

Cerita Dari Hutan Teso Nelo: Ekokritik dalam Novel *Rahasia Pelangi*

Juanda^{1*}, Iswan Afandi²

¹Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

Email: ^{1*}juanda@unm.ac.id; ²iswan@unimor.ac.id

| Informasi Artikel | ABSTRACT |
|---|--|
| Submit: 12 – 02 – 2024 Diterima: 12 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024 | Various environmental phenomena narrated by unidentified authors have unclear ecological aspects such as pollution, forests, disasters, settlements, animals, and the earth. The novel is a medium that inspires and motivates readers to change and act more responsibly towards nature. This research aims to explore environmental phenomena and the author's ethical criticism. This research applies a qualitative approach with descriptive data presentation to explore and understand the representation of forest environmental issues in the novel <i>Rahasia Pelangi</i> by Riawani Elyta and Shabrina WS. The main data in this research is the text of the novel <i>Rahasia Pelangi</i> . Garrard's ecocritical approach Data analysis was carried out using the help of NVivo software which displays processed data in the form of percentage coverage and graphs through the Explore feature. To ensure validity and reliability, this research adopts a triangulation procedure, namely by comparing the findings with relevant previous studies and other ecocritical theories. The research findings are that the author narrates ecological themes. The narrative on the theme of "Disaster" is followed by the phenomenon of destruction of the "Wilderness." The contribution of the research is to provide awareness of environmental conservation for readers. The results of this study are a means for teachers and lecturers to provide literacy teaching materials to students and college students. Future research is to examine novels from other authors that voice environmental issues. Keywords: apocalypse, ecocriticism, environmental degradation, novel |
| Penerbit | ABSTRAK |
| Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universita Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia | Berbagai fenomena lingkungan yang dinarasikan oleh pengarang yang belum terindifikasi secara jelas aspek ekologisnya seperti polusi, hutan, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Novel sebagai media yang menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berubah dan bertindak lebih bertanggung jawab terhadap alam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena lingkungan dan kritik etis pengarang. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami representasi isu lingkungan hutan dalam novel <i>Rahasia Pelangi</i> karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Data utama dalam penelitian ini adalah teks novel <i>Rahasia Pelangi</i> . Pendekatan ekokritik Garrard Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software |

NVivo yang menampilkan olahan data berupa percentage coverage dan grafik melalui fitur Explore. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini mengadopsi prosedur triangulasi, yakni dengan membandingkan temuan dengan studi-studi terdahulu yang relevan serta teori-teori ekokritik lainnya. Temuan penelitian adalah pengarang menarasikan tema ekologis. Narasi pada tema "Bencana" diikuti oleh fenomena perusakan "Hutan Belantara." Kontribusi penelitian adalah memberikan kesadaran pelestarian lingkungan bagi para pembaca. Hasil penelitian ini menjadi sarana guru dan dosen memberikan materi ajar literasi kepada siswa dan mahasiswa. Penelitian masa depan adalah meneliti novel-novel dari pengarang lain yang menyuarakan isu lingkungan.

Kata kunci: bencana alam, ekokritik, kerusakan lingkungan, novel

PENDAHULUAN

Novel *Rahasia Pelangi* adalah contoh signifikan dari cara sastra dapat menjadi platform untuk mendiskusikan isu lingkungan. Novel ini dengan cerdas menggabungkan kisah pribadi karakter-karakternya dengan narasi yang lebih besar tentang perlindungan hutan dan kehidupan satwa. Melalui kisah Rachel, Anjani, dan Chay, novel ini tidak hanya menyajikan narasi tentang persahabatan dan cinta, tetapi juga membawa pembaca ke dalam realitas yang lebih keras tentang konflik antara kebutuhan manusia dan konservasi alam. Penelitian ini mengeksplorasi novel ini yang berhasil menyampaikan pesan penting tentang konservasi hutan dan keberlangsungan hidup satwa liar di Indonesia, sekaligus memberikan wawasan tentang profesi mahout dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian gajah. Dengan demikian, *Rahasia Pelangi* menjadi lebih dari sekadar karya fiksi, tetapi menjadi alat edukasi dan advokasi terhadap isu-isu lingkungan yang mendesak.

Sastra telah lama menjadi medium penting untuk merefleksikan dan menanggapi berbagai isu sosial dan lingkungan (Souch, 2023, p. 131). Sastra dapat berperan sebagai ekologi, spiritual, estetika, dan simbolik (re HarvoldKvangraven, 2023, p. 1). Dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan kekayaan alam yang luar biasa namun menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan dan pelestarian hutan, sastra menjadi alat komunikasi yang penting. Kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, kehilangan habitat, dan kepunahan spesies merupakan topik yang sering muncul dalam karya sastra, yang memungkinkan pembaca untuk melihat masalah-masalah ini dari perspektif yang lebih humanis dan emosional. Wacana dekadensi bumi ini mengganggu biner budaya dan alam yang menjadi landasan bangunan modernitas (McQuillen, 2020, p. 23). Selama lebih dari seratus tahun terakhir, pengetahuan tentang epidemi di berbagai bidang telah dibentuk oleh "narasi wabah" yang muncul dalam "inkarnasi ilmiah, jurnalistik, dan fiksi," novel *To the Lake (Epidemiia)* karya Yana Vagner menyoroti hal-hal yang saling menguatkan. hubungan antara imajinasi budaya yang sudah lama dan semakin mengglobal tentang penularan dan interpretasi medis dan politik terhadap pandemi yang sebenarnya (Souch, 2023, p. 131). Penelitian tentang representasi keselamatan hutan dalam sastra tidak hanya mengungkapkan cara pandang penulis terhadap lingkungan, tapi juga merangsang kesadaran dan empati pembaca terhadap isu-isu penting tersebut.

Penelitian terkait aspek ekokritik dalam karya sastra telah dilakukan beberapa peneliti (Coker, 2021; Nwoma & Eni, 2021; Sadouni & Amrieh, 2022; Şensoy, 2020; Smuts, 2023; Ugwanyi, 2023). Penelitian Şensoy (2020) mengkaji novel *The Drowned World* karya J.G. Ballard, dengan fokus pada penggambaran Bumi yang dibanjiri air dan mengalami peningkatan suhu serta penekanannya pada dampak psikologis dan emosional dari bencana

ekologis tersebut terhadap manusia. Dengan menggunakan konsep 'solastalgia'-rasa rindu akan rumah yang dirasakan karena perubahan lingkungan-studi ini mengeksplorasi penggambaran novel tersebut mengenai hubungan manusia yang berubah dalam lingkungan yang berubah secara drastis, dengan fokus ekokritik khusus pada London yang beriklim tropis dan terendam. Selanjutnya, penelitian Coker (2021) menganalisis karya D.O. Fagunwa, penulis terkemuka Yoruba, terutama melalui "Igbo Olodumare" (1949), yang diterjemahkan oleh Wole Soyinka menjadi "Forest of Olodumare" (2010). Penelitian ini menggali bagaimana Fagunwa memasukkan kesadaran satwa liar dalam narasinya, menggunakan pendekatan ekokritik dan realisme magis. Fokusnya adalah pada bagaimana novel Fagunwa berfungsi sebagai templat untuk konservasi satwa liar, etika hewan, dan keanekaragaman hayati, menyoroti peranannya dalam memajukan imajinasi sastra Afrika tentang kesadaran satwa liar. Selain itu, Penelitian Nwoma & Eni (2021) mengeksplorasi representasi sejarah lingkungan Zimbabwe dalam novel *Dew in the Morning* karya Shimmer Chinodya, dengan fokus pada hubungan antara krisis lingkungan dan migrasi manusia. Menggunakan ekokritik migran sebagai kerangka teori, studi ini mengungkap bagaimana peningkatan populasi, teknologi merusak, dan ekonomi tak terkendali memicu degradasi lingkungan dan migrasi manusia, serta bagaimana karakter dalam novel tersebut mencerminkan eksploitasi lingkungan dan konsekuensi sosialnya.

Penelitian Sadouni & Amrieh (2022) menyelidiki penggunaan simbolis pohon dalam novel *The Myrtle Tree* karya Jad El Hage dan *The Corpse Washer* karya Sinan Antoon, dengan menganalisis peran pohon dalam menangani isu-isu politik, sosial, dan budaya dari perspektif ekokritik pascakolonial. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pohon dalam novel-novel ini melambangkan budaya, perlawanan, dan kekerasan, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang narasi dan elemen tematik dalam konteks poskolonial dan keprihatinan terhadap lingkungan. Penelitian Smuts (2023) menelaah novel "When Rain Clouds Gather" karya Bessie Head, memfokuskan pada transformasi sosial tokoh utama, Makhaya Maseko, dalam konteks perubahan iklim dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan Maseko menggambarkan dampak perubahan iklim dan tantangan lingkungan, menggali hubungan yang kompleks antara karakter manusia dan kondisi ekologis Bumi yang berubah. Penelitian Ugwanyi (2023) mengkaji novel *Wizard of the Crow* karya Ngũgĩ wa Thiong'o, fokus pada aktivitas manusia dan konsekuensi eko-sosial dan ekonominya digambarkan dengan menggunakan kerangka kerja antropokritik Adam Trexler. Hasilnya menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan pelanggaran lingkungan besar-besaran di Kenya, menekankan perlunya pelestarian ekosistem dari korupsi manusia dan ketidakadilan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ternyata belum ditemukan penelitian novel *Rahasia Pelangi* dengan analisis data pada metode penelitiannya dengan nvivo dan para peneliti sebelumnya belum menyentuh pada kritik etis yang disampaikan oleh pengarang Riawani Elyta dan Shabrina WS.

Ekokritik, sebagai cabang studi sastra yang berkembang pesat, mengkaji representasi alam dan isu lingkungan dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan bagaimana alam digambarkan dalam teks, tetapi juga bagaimana representasi tersebut mempengaruhi dan mencerminkan pemahaman masyarakat tentang hubungan manusia dengan alam. Menurut Garrard (2012), aspek ekologis dalam karya sastra memuat polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Polusi, sebagai dampak negatif dari industrialisasi, secara signifikan mengubah ekosistem dan kesehatan manusia (Clare, 2023, p. 536). Hutan belantara, atau wilayah yang belum terjamah oleh aktivitas manusia, dilihat sebagai sumber keanekaragaman hayati yang penting dan sebagai simbol dari kekuatan alam yang murni (Nkengasong, 2022; Ringle, 2021). Bagi suku Evenki, hutan merupakan matriks komunikasi yang besar dalam hal keterhubungan, saling ketergantungan dan tanggung jawab bersama. Suku Evenki masih menganggap kebakaran hutan sebagai

hukuman yang dijatuhkan pada manusia karena semangat yang tinggi (Sirina, 2021, p. 1). Bencana alam, seperti banjir, kebakaran hutan, dan gempa bumi, diinterpretasikan tidak hanya sebagai fenomena alam tetapi juga sebagai hasil dari interaksi manusia yang tidak bertanggung jawab dengan lingkungan. Selain novel, video game seperti *Pathologic 2* juga menceritakan tentang kondisi epidemi di Rusia. Tidak seperti biasanya, game ini secara luas disebut sebagai pengalaman “sastra” baik oleh pemain maupun penciptanya. Dengan memanfaatkan teori narasi dan mediasi dari Peter Brooks, Friedrich Kittler, dan Patrick Jagoda, medium permainan digital dapat menghasilkan pengalaman yang terkait atau diinformasikan oleh konsep “literariness” dalam kedua hal tersebut (Kendall, 2023, p. 193).

Ekokritik Garrard mengalihkan fokus pada isu pemukiman, binatang, dan hubungan manusia dengan bumi (Garrard, 2012). Pembangunan pemukiman yang tidak terkontrol seringkali mengakibatkan penghancuran habitat alami dan mempengaruhi kehidupan satwa liar (Bucking, 2017, p. 28; Kratz, 2023; Sood et al., 2023; Varma, 2023). Binatang, dalam konteks ekokritik, tidak hanya dilihat sebagai makhluk hidup tetapi juga sebagai bagian penting dari ekosistem yang saling terhubung (de Carvalho Cabral & Vital, 2023; Tao & Chen, 2023, p. 1; Zhang, 2022). Mereka memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan alam. Terakhir, bumi dianggap sebagai entitas hidup yang kompleks, dengan semua elemennya saling terkait dan bergantung. Garrard menekankan pentingnya menghargai dan melindungi bumi, tidak hanya demi kepentingan manusia tetapi juga untuk keseluruhan kehidupan di planet ini. Perubahan iklim, sebagai suatu hal yang sulit yang dibentuk oleh pengertian dunia secara keseluruhan, pasti ada dalam setiap penilaian dan proposisi strategi dengan isu-isu yang sebanding yang menentang para ahli globalisasi (Finck, 2023; Fitzgerald, 2023; Sahoo et al., 2023). Bumi dan bentuk kehidupan di dalamnya sensitif terhadap sedikit perubahan suhu, bahwa spesies menjadi makmur dan punah seiring dengan perubahan cuaca dan iklim sehingga mengakibatkan degradasi lingkungan (Fosbury & Tanaka, 2023, p. 1).

Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek ekologis hutan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS dengan menggunakan pendekatan ekokritik Garrard yang mencakup polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dan pembuatan kebijakan. Bagi siswa dan guru SMA, penelitian ini membuka jalan bagi pengintegrasian literatur yang fokus pada isu lingkungan dalam kurikulum, membantu mendidik generasi muda tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlangsungan spesies. Ini juga menawarkan guru-guru sebuah alat yang berharga untuk mengajar keterampilan analisis kritis dan pemahaman lingkungan melalui lensa sastra. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah, untuk memahami pentingnya pelestarian alam dan satwa dalam kebijakan mereka. Melalui novel ini, pembuat kebijakan dapat memperoleh wawasan tentang dampak emosional dan sosial dari kebijakan lingkungan, dan ini dapat mendorong mereka untuk mengadopsi strategi yang lebih berorientasi pada pelestarian lingkungan dalam rencana dan program mereka. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara sastra, pendidikan, dan pembuatan kebijakan, menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Berbagai fenomena lingkungan yang dinarasikan oleh pengarang yang belum terindikasi secara jelas aspek ekologisnya seperti polusi, hutan, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami representasi isu lingkungan hutan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Rahasia Pelangi*. Teks tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk

mengekstrak bagian-bagian yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan tema lingkungan. Kutipan dari novel yang berkaitan dengan representasi alam, interaksi manusia dengan lingkungan, dan konsekuensi ekologis yang ditimbulkan oleh aksi manusia diidentifikasi sebagai data utama. Analisis model interaktif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Miles et al., 2018).

Pendekatan ekokritik Garrard diterapkan dalam analisis yang melibatkan identifikasi dan interpretasi tema-tema ekologis seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Penelitian ini mengkaji bagaimana isu-isu lingkungan disajikan dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software NVivo yang menampilkan olahan data berupa percentage coverage dan grafik melalui fitur Explore. Meskipun menggunakan angka persentase, penelitian ini merupakan analisis kualitatif murni karena data persentase yang diambil hanya digunakan untuk mengetahui kata kunci yang paling banyak dijelaskan dalam data. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini mengadopsi prosedur triangulasi, yakni dengan membandingkan temuan dengan studi-studi terdahulu yang relevan serta teori-teori ekokritik lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya berdasarkan pada pemahaman subjektif peneliti, tetapi juga didukung oleh literatur akademik yang ada. Meskipun menggunakan teks yang sudah dipublikasikan, penelitian ini tetap memperhatikan aspek etika dengan memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan menghindari distorsi makna atau interpretasi yang salah terhadap teks asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahasia Pelangi merupakan sebuah novel karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, mengisahkan Rachel, gadis blasteran Australia yang memiliki kecintaan mendalam terhadap alam, dipupuk sejak kecil oleh pengalaman bersama ayahnya, seorang peneliti dan aktivis lingkungan. Perjalanannya dalam novel, dari seorang petualang alam menjadi aktivis di Chang World Organization, memberikan gambaran tentang interaksi manusia dengan alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pertemuan Rachel dengan karakter seperti Anjani, seorang mahout dengan trauma masa kecil, dan Chayood, seorang mahout senior, serta hubungannya dengan Febriando (Ebi), menggambarkan kompleksitas relasi antara manusia, satwa, dan lingkungan. Novel ini menjadi studi kasus yang kaya untuk menganalisis dari perspektif ekokritik Greg Garrard, khususnya dalam eksplorasi hubungan manusia dengan alam dan dampak emosional serta sosial dari krisis lingkungan, yang mencerminkan berbagai aspek ekologi dan tanggung jawab manusia terhadap alam dan sesamanya. Ada beberapa aspek yang disoroti penulis dalam novel ini yang berkaitan dengan fenomena lingkungan, yaitu: polusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Secara rinci diuraikan dalam bentuk pemaparan data seperti di bawah ini.

Polusi

Konsep polusi mengeksplorasi bagaimana kegiatan manusia berdampak pada lingkungan, khususnya berkaitan dengan kontaminasi atau degradasi kualitas udara, air, dan tanah. Greg Garrard dalam ekokritiknya menyoroti polusi sebagai manifestasi dari hubungan antroposentris manusia terhadap alam, di mana alam sering kali diperlakukan sebagai tempat

pembuangan limbah atau sumber daya yang tak terbatas. Polusi, dalam konteks ini, tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial dan ekologi. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan, praktik industri, dan kebiasaan konsumsi berkontribusi pada kerusakan lingkungan, yang pada gilirannya memberikan dampak sosial dan kesehatan yang signifikan.

- (1) “Ngomong-ngomong tentang kabut asap, kota ini memang sudah beberapa kali menjadi “langganan” asap tebal” (Elyta & Shabrina, 2015:18).
- (2) “Kota yang setiap tahun terus bertumbuh menjadikan kian padat dan sumpek hingga populasi akhirnya sukses mengalahkan kapasitas udara segar yang kian terpinggirkan.” (Elyta & Shabrina, 2015:65)

Dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, terdapat beberapa kutipan yang mencerminkan masalah pencemaran udara dan pertumbuhan kota yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Narasi pengarang dari data tersebut adalah: (1) Kota yang menjadi latar cerita dalam novel ini telah beberapa kali mengalami kabut asap. Hal ini mengindikasikan bahwa pencemaran udara akibat asap telah menjadi masalah yang sering terjadi dan merugikan lingkungan serta kesehatan masyarakat dan (2) Pertumbuhan kota yang terus meningkat menyebabkan peningkatan populasi dan padatnya permukiman. Hal ini mengakibatkan berkurangnya udara segar dan kualitas udara yang semakin memburuk. Dampak negatif dari pertumbuhan kota ini juga menjadi salah satu isu lingkungan yang diangkat dalam novel. Novel "Rahasia Pelangi" memberikan gambaran tentang masalah pencemaran udara dan pertumbuhan kota yang berlebihan. Hal ini mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga lingkungan dan menjalani gaya hidup yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan tersebut.

Hutan Belantara

Pengarang menarasikan berbagai aspek hutan dalam novel, seperti data di bawah ini.

- (3) “Jalan makadam yang bergelombang dan jalan melewati semak belukar melintasi hutan.” (Elyta & Shabrina, 2015:17)
- (4) “Aku memperhatikan situasi hutan ini dengan lebih saksama.” (Elyta & Shabrina, 2015:23)
- (5) “Mengubah fungsi hutan ini dari hutan rawa menjadi lahan penyedia tanaman monokultur pembuat bahan bubuk kertas.” (Elyta & Shabrina, 2015:24)
- (6) “Hutan gambut memiliki kandungan karbon sangat besar dan segala aktivitas pengalihan fungsi hutan ini telah berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca di negeri ini.” (Elyta & Shabrina, 2015:24)
- (7) “Fungsi hutan ini telah berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca di negeri ini.” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (8) “Meratakan kawasan hutan” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (9) “Aku sudah mempersiapkan slide presentasi tentang sosialisasi penjagaan habitat hutan dan sekitarnya.” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (10) “Di Hutan Simpan Gunung Rara di dekat Kinabalu” ((Elyta & Shabrina, 2015:26)
- (11) “Obrolan kami baru terhenti saat pemandangan hutan tropis yang sangat lebar telah melingkupi sekitar kami.” (Elyta & Shabrina, 2015:27)
- (12) “Kami melangkah meninggalkan istal, menyusuri jalan setapak berumput menuju hutan akasia di sebelah barat.” (Elyta & Shabrina, 2015:45)

- (13) “Semestinya Rubi melahirkan di rumahnya, belantara hutan yang nyaman dengan ditemani kelompoknya” (Elyta & Shabrina, 2015:51)
- (14) “Hutan jenis ini paling potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati.” (Elyta & Shabrina, 2015:61)
- (15) “Kawasan hutan ini ditetapkan menjadi taman nasional, sekaligus salah satu objek wisata terkemuka.” (Elyta & Shabrina, 2015:61)
- (16) “Hutan di Teso Nilo adalah hutan hujan dataran rendah.” (Elyta & Shabrina, 2015:61)
- (17) “...hingga berbagai jenis hutan, mulai dari hutan konvensional hingga hutan rimba.” (Elyta & Shabrina, 2015:62)
- (18) “Hutan mangrove di Rungkut Surabaya, penagkaran anggrek hitam di Barito Selatan, menjadi partisipan dalam kegiatan reboisasi di hutan lindung Kintamani di Bali.” (Elyta & Shabrina, 2015:62)
- (19) “Hutan ini luasnya sekitar 83 ribu hektare, terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.” (Elyta & Shabrina, 2015:86)
- (20) “Aroma khas hutan segera menyambut kami.” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (21) “Bicara tentang hutan semestinya bukan hanya tentang pohon, tetapi juga tentang keselamatan bersama.” (Elyta & Shabrina, 2015:141)
- (22) “Mereka adalah pihak yang kali pertama menanggung akibat merusak hutan ini.” (Elyta & Shabrina, 2015:142)

Dari data yang berkaitan dengan hutan dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, dapat diambil beberapa gambaran narasi pengarang, yaitu: Data (3),(4),(5) Hutan menjadi salah satu latar cerita penting dalam novel ini, dan pengarang menampilkan berbagai deskripsi yang menggambarkan keadaan hutan, seperti jalan melalui hutan dan perubahan fungsi hutan menjadi lahan monokultur. Data (6), (7),(8) Pengarang juga menggarisbawahi pentingnya hutan gambut dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Aktivitas pengalihan fungsi hutan tersebut memiliki dampak negatif pada lingkungan. Data (9), (10), (11), (12), (13), (14) terdapat upaya pelestarian hutan melalui sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga habitat hutan. Data (15) s.d. (22) Penyebutan berbagai jenis hutan, termasuk hutan mangrove dan hutan hujan dataran rendah, menunjukkan keanekaragaman ekosistem yang ada di dalamnya dan hutan-hutan ini menjadi objek wisata dan pelestarian alam, dan penting untuk menjaga kelestarian dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Hutan dalam novel ini diangkat sebagai bagian penting dari alam dan lingkungan yang harus dijaga dan dilestarikan. Pengarang memberikan pesan penting tentang peran hutan dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia.

Bencana

Pengarang menarasikan berbagai bentuk bencana dalam novel seperti kabut asap dari pembakaran hutan secara besar-besaran, seperti data di bawah ini.

- (23) “Asap yang bersumber dari pembakaran hutan, membuat jarak pandang menjadi terbatas dan napas terasa sesak.” (Elyta & Shabrina, 2015:18)
- (24) “Hutan-hutan bekas terbakar yang ada di sekeliling jalan saat ini telah samar-samar menyedot perhatian kami.” (Elyta & Shabrina, 2015:23)
- (25) “Dari bekas bakaran yang tertinggal, berupa tanah dan batang pohon yang menghitam, daun-daunnya yang berubah warna menjadi kecokelatan dan mengering sepertinya kebakaran ini belum lama terjadi.” (Elyta & Shabrina, 2015:23)

- (26) “Begini, pertama-tama, hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka.” (Elyta & Shabrina, 2015:24)
- (27) “Hutan gambut ini nyaris tak bersisa. Kanal-kanal telah dibangun untuk mengeringkannya, mengubah fungsi hutan ini dari hutan rawa menjadi lahan penyedia tanaman monokultur pembuat bahan bubuk kertas.” (Elyta & Shabrina, 2015:24)
- (28) “Bertemu pemilik kebun sawit, untuk memastikan siapa sebenarnya pelaku penyerangan itu dan sudah seberapa parah tingkat kerusakannya.” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (29) “Truk-truk pengangkut kayu alam menjadi bukti bahwa tindakan pembalakan kayu-kayu hutan masih berlangsung.” (Elyta & Shabrina, 2015:27)
- (30) “Hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit.” (Elyta & Shabrina, 2015:32)
- (31) “Tindakan antisipasi pemerintah setempat guna mengurangi aksi pembakaran liar yang masih kerap terjadi di Tesso Nilo.” (Elyta & Shabrina, 2015:96)
- (32) “Kerusakkan ini ternyata cukup parah, sekian puluh batang sawit yang hancur. Terentang dalam jarak beberapa ratus meter.” (Elyta & Shabrina, 2015:116)
- (33) “Kerusakkan itu ternyata cukup parah, sekian puluh batang sawit hancur” (Elyta & Shabrina, 2015:116)
- (34) “Meneliti apakah ia memang termasuk salah satu gajah yang menghancurkan kebun sawit.” (Elyta & Shabrina, 2015:121)
- (35) “Dia dari hutan yang baru-baru ini dibakar, wajar saja dia mengamuk. Hutanya direnggut.” (Elyta & Shabrina, 2015:122)
- (36) “Konflik gajah dengan manusia di wilayah ini memang disebut-sebut sebagai konflik tertinggi di dunia dan telah beberapa kali jatuh korban dari kedua belah pihak” (Elyta & Shabrina, 2015:129)
- (37) “Tiga gajah liar ditemukan mati bersamaan karena diracun” (Elyta & Shabrina, 2015:130)
- (38) “Persoalan pencurian gading gajah yang sampai saat ini masih menjadi tanda tanya.” (Elyta & Shabrina, 2015:131)
- (39) “Jika lebah-lebah itu sudah menyerang, maka satu-satunya yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan diri adalah terjun ke sungai” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (40) “Kami menerobos berbagai pepohonan besar yang seakan tak berujung” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (41) “Jalur yang kami lewati bahkan tak tampak seperti jalan, melainkan semak-semak dengan daun-daun kering yang sebagian telah membusuk” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (42) “Kamu sudah dengar berita? Tentang bencana banjir di Sri Meranti tempo hari?” (Elyta & Shabrina, 2015:241)
- (43) “Bisa mengedukasi para korban banjir untuk sama-sama berusaha mencegah bencana.” (Elyta & Shabrina, 2015:248)
- (44) “Tak sebanding dengan apa yang bisa ku lakukan untuk para korban bencana banjir itu? Pasti ada puluhan relawan di sana yang siap melakukan apa saja” (Elyta & Shabrina, 2015:251)

Dari data yang berkaitan dengan bencana dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Data (23) s.d. (26) Asap dari pembakaran hutan menyebabkan polusi udara dan gangguan pernapasan. Terlihat bekas-bekas terbakarinya hutan, yang menggambarkan dampak pembakaran hutan terhadap lingkungan. Pembakaran hutan sering

terjadi untuk membuka lahan pertanian, seperti lahan perkebunan kelapa sawit. Data (27) s.d. (35) Kerusakan hutan gambut dan konversinya menjadi lahan monokultur berdampak negatif pada lingkungan dan emisi gas rumah kaca. Data (36) s.d. (41) Konflik antara manusia dan gajah terjadi karena perusakan habitat gajah oleh manusia. Dalam beberapa kasus, gajah di wilayah tersebut telah diracun sebagai tindakan balas dendam atau perlindungan tanaman. Pencurian gading gajah juga menjadi masalah yang serius. Data (42) s.d (44) Bencana banjir merupakan salah satu dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi dan Upaya pendidikan dan penyuluhan dilakukan untuk mencegah bencana dan mengedukasi masyarakat tentang cara menghadapinya. Novel ini menggambarkan berbagai bencana dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tindakan manusia, terutama terkait dengan pembakaran hutan dan konversi lahan. Hal ini menjadi salah satu isu penting yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini.

Pemukiman

Pengarang menarasikan pemukiman dalam novel. Pengarang menyuarakan pemukiman di desa dan di kota. Data secara detail dipaparkan di bawah ini.

- (45) “Markas masih sepi saat aku datang pagi ini. Semua kursi dan meja yang berada di balik kubikel, juga tiga deret meja-kursi yang persis menghadap pintu, belum lagi “berpenghuni” (Elyta & Shabrina, 2015:7).
- (46) “Tak ada lagi gedung-gedung bertingkat berlapis tembok beton, deratan rumah, tokoh yang jumlahnya banyak” (Elyta & Shabrina, 2015:20)
- (47) “Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru.” (Elyta & Shabrina, 2015:24)
- (48) “Termasuk pencegahan konflik dengan gajah liar yang banyak terdapat di desa-desa sekitar TNT.” (Elyta & Shabrina, 2015:25).
- (49) “Dulunya pernah menjadi rumah para harimau Sumatra” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (50) “Mulai dari beraneka tanaman di dalam pot, kebun belakang rumah, dan pepohonan rindang.” (Elyta & Shabrina, 2015:62)
- (51) “Saat masih di Jogja, kami tinggal di Desa Bejiharjo sekitar kali Oyo.” (Elyta & Shabrina, 2015:64)
- (52) “Rumah Eyang adalah salah satu tempat liburan favoritku.” (Elyta & Shabrina, 2015:64)
- (53) “Hutan ini dulunya adalah rumah mereka.” (Elyta & Shabrina, 2015)

Dari data yang berkaitan dengan perumahan dan tempat tinggal dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, beberapa gambaran narasi pengarang, yaitu: data (45).Terdapat deskripsi tentang markas yang awalnya sepi dan tidak berpenghuni, menciptakan atmosfer sepi dan misterius. Data (46) Kehadiran manusia di daerah tersebut telah mengubah lanskap, dengan tidak ada lagi gedung bertingkat dan rumah yang jumlahnya banyak. Data (47), (48), (49) Perubahan lingkungan telah memaksa beberapa makhluk hidup, seperti gajah liar, untuk mencari habitat baru di desa-desa sekitar. Hutan yang dulunya merupakan rumah bagi berbagai makhluk hidup, termasuk harimau Sumatra, telah berubah akibat aktivitas manusia. Data (50) s.d (53) Beberapa tempat tinggal dan perumahan di daerah tersebut telah menjadi habitat bagi berbagai jenis tanaman dan pepohonan. Terdapat referensi terhadap desa-desa sekitar Teso Nilo (TNT), yang menjadi lingkungan tempat tinggal tokoh-tokoh dalam cerita. Rumah Eyang adalah salah satu tempat liburan favorit tokoh dalam cerita. Nnovel ini menggambarkan perubahan dalam lingkungan dan perumahan

sebagai dampak dari aktivitas manusia. Hal ini menciptakan berbagai konflik dan tantangan, terutama terkait dengan hubungan antara manusia dan hewan-hewan liar seperti gajah.

Binatang

Pengarang menarasikan berbagai kehidupan binatang yang terancam akibat penebangan hutan seperti gajah, harimau, burung-burung. Data secara detail di bawah ini.

- (54) “Orang-orang di markas memanggilnya Febri. Dan hanya aku seorang, yang memanggilnya ebi yang sama persis dengan nama udang kecil.” (Elyta & Shabrina, 2015:9)
- (55) “Kegiatan pada pemenang itu nantinya akan difokuskan pada pengetahuan mereka terhadap perlindungan hewan gajah.” (Elyta & Shabrina, 2015:10)
- (56) “Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka.” (Elyta & Shabrina, 2015:24).
- (57) “Fokus pada persoalan satwa liar langka yang ada di Riau, termasuk harimau Sumatra.” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (58) “Aktivitas ahli fungsi ini, ke mana gerangan harimau-harimau itu harus diungsikan selain ke taman nasional yang daya tampungnya tidak seluas hutan liar” (Elyta & Shabrina, 2015:25)
- (59) “Gajah adalah hewan yang dilindungi” (Elyta & Shabrina, 2015:26)
- (60) “Lima ekor burung dengan formasi V melintas di atas kepala kamu, bersamaan dengan lengkingan gajah di kejauhan.” (Elyta & Shabrina, 2015:40)
- (61) “Seekor anak gajah yang masih keriput dengan bulu kemerahan.” (Elyta & Shabrina, 2015:41)
- (62) “Tempat ini juga merupakan tempat konservasi satwa liar seperti harimau, tapir, rusa, siamang, dan reptil dan serangga.” (Elyta & Shabrina, 2015:55)
- (63) “Juga terdapat banyak jenis burung, ikan, reptil dan serangga. (Elyta & Shabrina, 2015:55)
- (64) “Kami pernah mengunjungi Borneo orangutan Survival di Kalimantan.” (Elyta & Shabrina, 2015:62)
- (65) “Aku pernah melihat mereka saat memandikan gajah dengan cara menggosok tubuh besar binatang berbelalai panjang itu menggunakan sabun” (Elyta & Shabrina, 2015:76)
- (66) “Kami membiarkan gajah-gajah bergerak bebas dilapangan berumput di halaman istal.” (Elyta & Shabrina, 2015:98)
- (67) “Berbagai suara burung saling bersahutan” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (68) “Tampak dipenuhi ribuan lebah” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (69) “Sepasang ular gendut dengan panjang lebih dari dua meter menghalangi jalan kami” (Elyta & Shabrina, 2015:140)
- (70) “Berjalan di alam bebas akan membuat psikis gajah menjadi lebih baik” (Elyta & Shabrina, 2015:207)
- (71) “Tidak adil memperlakukan binatang selayaknya manusia, gajah harus diperlakukan sebagai gajah” (Elyta & Shabrina, 2015:207)
- (72) “Melindungi gajah sejatinya adalah menjaga kedamaian hidup di alam” (Elyta & Shabrina, 2015:261)
- (73) “Kami ingin menunjukkan bahwa gajah juga bisa menjadi sahabat manusia” (Elyta & Shabrina, 2015:134)

Dari data yang berkaitan dengan binatang dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, beberapa gambaran narasi pengarang, yaitu: data (54) s.d (61) Cerita fokus pada perlindungan dan konservasi berbagai jenis hewan, terutama gajah, yang menjadi hewan

yang dilindungi. Data (62) s.d. (73) Aktivitas konservasi melibatkan berbagai jenis satwa liar, termasuk harimau Sumatra. Terdapat perjuangan untuk menyelamatkan hewan-hewan tersebut dan menjaga habitat alam mereka yang semakin terancam. Ada deskripsi tentang pengamatan hewan-hewan liar, seperti gajah dan burung, yang menciptakan gambaran tentang keanekaragaman hayati di daerah tersebut. Perjalanan tokoh ke berbagai tempat konservasi hewan, seperti Borneo Orang utan Survival di Kalimantan, menjadi bagian penting dalam cerita. Kehadiran binatang-binatang ini menciptakan keindahan alam dan memberikan pesan tentang pentingnya melindungi dan menjaga kedamaian di alam. Novel ini menyoroti perjuangan untuk melindungi dan melestarikan berbagai jenis binatang liar, terutama gajah, serta memberikan pesan tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan habitat alam.

Bumi

Fenomena bumi yang memiliki gangguan dari aspek terusiknya hutan dan satwa yang ada di dalamnya disuarakan oleh pengarang melalui novel ini. Pemaparan data di bawah ini.

(74) "Mungkin, hanya kami berdua di muka bumi ini yang tidak menamakan gerak kedua jari itu sebagai simbol damai, peace." (Elyta & Shabrina, 2015:9)

(75) "Tak ada tempat terindah dan ternyaman di muka bumi ini selain dimensi yang didominasi oleh elemen hijau." (Elyta & Shabrina, 2015:62)

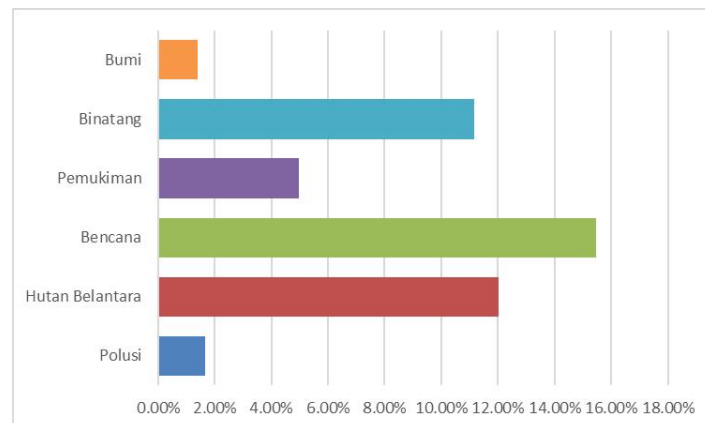
Dari data yang berkaitan dengan Bumi dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, beberapa gambaran narasi pengarang, yaitu: data (74) Bumi digambarkan sebagai tempat yang penuh makna, dan tokoh-tokoh dalam cerita merasakan kedamaian dan keindahan di alam yang didominasi oleh elemen hijau. Data (75) terdapat refleksi tentang simbol damai (peace) yang melibatkan gerakan kedua jari, menunjukkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai damai dan harmoni di Bumi. Bumi digambarkan sebagai tempat yang indah, damai, dan penuh makna, tokoh-tokoh merasakan kedamaian dan keindahan alam. Ada pemahaman pentingnya menjaga kelestarian Bumi dan nilai-nilai damai. Keenam fenomena ekologis tersebut dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Fenomena Ekologis Novel *Rahasia Pelangi*

| Coding | Percentage coverage |
|-----------|---------------------|
| Polusi | 1.64% |
| Hutan | 12.03% |
| Belantara | |
| Bencana | 15.45% |
| Pemukiman | 4.98% |
| Binatang | 11.15% |
| Bumi | 1.39% |

Tabel 1. menyajikan data tentang cakupan fenomena ekologis dalam novel "Rahasia Pelangi" yang dianalisis menggunakan NVivo. Data ini menunjukkan persentase (percentage coverage) dari setiap tema ekologis yang dikodingkan. Tema "Bencana" memiliki cakupan terbesar dengan 15.45%, diikuti oleh "Hutan Belantara" dengan 12.03% dan "Binatang" dengan 11.15%. "Pemukiman" mendapatkan persentase yang lebih rendah, yaitu 4.98%, sementara "Polusi" dan "Bumi" merupakan tema dengan cakupan paling kecil, masing-masing 1.64% dan 1.39%. Data ini mengindikasikan fokus tematik novel terhadap aspek-aspek tertentu dari fenomena ekologis, dengan penekanan khusus pada bencana, hutan belantara,

dan binatang sebagai elemen utama dalam narasi. Hal tersebut disajikan lebih lanjut pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Persentase Cakupan Aspek Ekokritik Novel *Rahasia Pelangi*

PEMBAHASAN

Terdapat aspek polusi yang diilustrasikan melalui dampak pembakaran hutan. Asap dari pembakaran hutan menyebabkan polusi udara yang berdampak pada gangguan pernapasan dan merusak lingkungan sekitar, menciptakan gambaran akan pentingnya menjaga kebersihan udara dan mencegah polusi.

Selain itu, hutan dalam novel ini diangkat sebagai bagian penting dari alam yang harus dijaga dan dilestarikan. Pengarang memberikan pesan penting tentang peran hutan dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia, menyoroti kebutuhan akan pelestarian hutan sebagai habitat bagi berbagai makhluk hidup.

Selanjutnya, bencana banjir dalam cerita merupakan dampak dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Hal ini memberikan gambaran mengenai pentingnya menghormati lingkungan dan mencegah kerusakan yang dapat menyebabkan bencana alam.

Dalam konteks pemukiman, novel ini menggambarkan perubahan lingkungan dan perumahan sebagai dampak dari aktivitas manusia. Hal ini menciptakan berbagai konflik dan tantangan, terutama terkait dengan hubungan antara manusia dan hewan-hewan liar seperti gajah, menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara pemukiman manusia dan habitat alami binatang.

Dari segi binatang, novel ini menyoroti perjuangan untuk melindungi dan melestarikan berbagai jenis binatang liar, terutama gajah, serta memberikan pesan tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan habitat alam.

Terakhir, dari perspektif Bumi, pengarang menggambarkan bumi sebagai tempat yang indah, damai, dan penuh makna. Melalui simbol damai yang disampaikan, pembaca diperkenalkan pada pemahaman pentingnya menjaga kelestarian Bumi dan nilai-nilai damai di dalamnya.

Temuan penelitian ini adalah novel *Rahasia Pelangi* doniman pengarang menarasikan Bencana alam yang dipicu oleh penebangan hutan dan alihfungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan teori Garrard (2012), aspek ekologis dalam karya sastra memuat polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Polusi, sebagai dampak negatif dari industrialisasi, secara signifikan mengubah ekosistem dan kesehatan manusia (Clare, 2023, p. 536). Hutan belantara, atau wilayah yang belum terjamah oleh aktivitas

manusia, dilihat sebagai sumber keanekaragaman hayati yang penting dan sebagai simbol dari kekuatan alam yang murni (Nkengasong, 2022; Ringle, 2021).

Selanjutnya penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait aspek ekokritik dalam karya sastra, seperti (Coker, 2021; Nwoma & Eni, 2021; Sadouni & Amrieh, 2022; Şensoy, 2020; Smuts, 2023; Ugwanyi, 2023). Penelitian Şensoy (2020) mengkaji novel *The Drowned World* karya J.G. Ballard, dengan fokus pada penggambaran Bumi yang dibanjiri air dan mengalami peningkatan suhu serta penekanannya pada dampak psikologis dan emosional dari bencana ekologis tersebut terhadap manusia. Dengan menggunakan konsep 'solastalgia'-rasa rindu akan rumah yang dirasakan karena perubahan lingkungan-studi ini mengeksplorasi penggambaran novel tersebut mengenai hubungan manusia yang berubah dalam lingkungan yang berubah secara drastis, dengan fokus ekokritik khusus pada London yang beriklim tropis dan terendam. Selanjutnya, penelitian Coker (2021) menganalisis karya D.O. Fagunwa, penulis terkemuka Yoruba, terutama melalui "Igbo Olodumare" (1949), yang diterjemahkan oleh Wole Soyinka menjadi "Forest of Olodumare" (2010). Penelitian ini menggali bagaimana Fagunwa memasukkan kesadaran satwa liar dalam narasinya, menggunakan pendekatan ekokritik dan realisme magis. Fokusnya adalah pada bagaimana novel Fagunwa berfungsi sebagai templat untuk konservasi satwa liar, etika hewan, dan keanekaragaman hayati, menyoroti peranannya dalam memajukan imajinasi sastra Afrika tentang kesadaran satwa liar. Selain itu, Penelitian Nwoma & Eni (2021) mengeksplorasi representasi sejarah lingkungan Zimbabwe dalam novel *Dew in the Morning* karya Shimmer Chinodya, dengan fokus pada hubungan antara krisis lingkungan dan migrasi manusia. Menggunakan ekokritik migran sebagai kerangka teori, studi ini mengungkap bagaimana peningkatan populasi, teknologi merusak, dan ekonomi tak terkendali memicu degradasi lingkungan dan migrasi manusia, serta bagaimana karakter dalam novel tersebut mencerminkan eksploitasi lingkungan dan konsekuensi sosialnya.

Dalam novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, kritik etis yang disampaikan berkisar pada beberapa tema utama, mencerminkan kekhawatiran mendalam tentang isu-isu lingkungan, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan dampak sosial dari kerusakan ekologis. Berikut adalah deskripsi beberapa aspek kritik etis yang terdapat dalam novel tersebut: Kerusakan Lingkungan dan Eksploitasi Alam: Pengarang mengkritik keras tindakan merusak alam, khususnya yang dilakukan oleh industri besar seperti perusahaan kelapa sawit. Melalui narasi mereka, Elyta dan Shabrina WS mengekspos dampak negatif dari pembukaan lahan secara massal, pembakaran hutan, dan pengabaian terhadap keseimbangan ekosistem. Kritik ini menyoroti etika pengelolaan sumber daya alam dan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Kehilangan Habitat Satwa Liar: Novel ini secara etis menentang kehilangan habitat yang dialami oleh satwa liar, khususnya gajah, sebagai konsekuensi langsung dari eksploitasi alam oleh manusia. Pengarang menyoroti bagaimana aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan konflik antara manusia dan satwa liar, menggambarkan betapa pentingnya konservasi dan perlindungan habitat sebagai tanggung jawab moral manusia. Pertanggungjawaban Manusia: Melalui cerita ini, Elyta dan Shabrina WS mempromosikan gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab etis untuk melindungi dan menjaga alam. Mereka menggambarkan bahwa tindakan manusia tidak hanya memengaruhi lingkungan tetapi juga masyarakat dan generasi masa depan. Kritik etis ini mendorong pembaca untuk merefleksikan dampak tindakan mereka dan mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Edukasi Lingkungan dan Kesadaran: Novel ini juga mengkritik kurangnya edukasi dan kesadaran lingkungan dalam masyarakat.

Melalui karakter dan plotnya, penulis mengajak pembaca untuk lebih sadar tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya pengetahuan dalam menjaga alam. Pesan ini disampaikan dengan harapan membangkitkan kesadaran dan mendorong perubahan positif dalam cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Pentingnya Keseimbangan Alam dan Kehidupan Manusia: Akhirnya, "Rahasia Pelangi" menawarkan kritik etis tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Novel ini menggambarkan bagaimana keharmonisan dengan alam bukan hanya penting bagi kesehatan lingkungan tetapi juga kesejahteraan sosial dan budaya.

Secara keseluruhan, "Rahasia Pelangi" oleh Riawani Elyta dan Shabrina WS merupakan karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi, mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dan merefleksikan etika mereka terhadap alam dan dunia di sekitar mereka. Dalam novel *Rahasia Pelangi* pengarang mengkritisi kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan berbeda dalam memanfaatkan alam, seperti kelompok masyarakat yang memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi tanpa menimbang kelestarian alam, Kelompok itu adalah perusahaan kelapa sawit. Adapun tindakan perusahaan kelapa sawit dalam memanfaatkan sumber daya alam di Riau dengan cara merusak seperti membakar hutan untuk membuka lahan, sehingga satwa gajah yang kehilangan habitatnya masuk ke pemukiman warga untuk mencari habitat baru. Sehingga menyebabkan konflik gajah dengan manusia dan merugikan masyarakat sekitar bahkan satwa khususnya gajah. Pengarang mengkritisi terkait gajah dengan manusia yang dulunya masing-masing bisa hidup tenang kini mempunyai konflik yang berakibat sampai timbulnya korban jiwa disebabkan karena kurangnya bimbingan (edukasi) masyarakat tentang cara menangani gajah yang berubah jadi liar karena habitatnya dirusak oleh perusahaan kebun sawit sehingga menyerang ke pemukiman warga di Riau.

Pengarang juga mengkritisi tentang perlawanan tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengacu terhadap bentuk tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam cerita. Tokoh Rachel dan tokoh Anjani, mereka merupakan tokoh yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan hutan di desa Teso Nelo, Riau. Antara tokoh-tokoh di atas yang melakukan perlawanan, tokoh Rachel yang selalu hadir melakukan perlawanan dalam cerita novel tersebut. Sehingga dalam novel ini lebih mengangkat remaja yang mempunyai peran yang sangat besar, meskipun penggunaan bahasanya masih jelas disesuaikan dengan usia remaja. selain itu novel ini juga mengajak pembacanya sadar mengenai pentingnya menjaga lingkungan bila tidak mampu menjaga setidaknya tidak merusak atau mengotori lingkungan. Pengarang juga memberikan warna baru dalam novel remaja ini dengan memberikan sebuah amanat yang sangat kuat mengenai pentingnya penjagaan lingkungan, apalagi suatu saat pasti akan terasa berdampak secara luas. Pengarang juga mengkritisi novel *Rahasia Pelangi* dalam segi intrik dan masalah yang sering terjadi di balik pembakaran hutan, itu sebabnya hewan liar akan turun ke permukiman warga dan akan terjadi dampak negatif lainnya. Oleh karena itu, pengarang berhasil mengangkat berbagai aspek ekologis yang memberikan pesan kuat tentang perlunya menjaga kelestarian alam dan menghormati setiap aspek lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam penelitian terhadap novel "Rahasia Pelangi" karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, pengarang menarasikan tema ekologis. Narasi dominan pada tema

"Bencana" diikuti oleh fenomena perusakan "Hutan Belantara." Berikut adalah poin-poin penting temuan penelitian: Novel *Rahasia Pelangi* adalah sebuah novel yang memberikan banyak cerita tentang hubungan manusia, alam dan hewan. Disamping itu juga ada pesan yang disampaikan oleh pengarang bahwa manusia harus menjadi inti dari bagian penyelamatan lingkungan sekitarnya dengan mengerti bertingkah laku dalam menghadapi lingkungan dan memiliki kesadaran juga bahwa ketika terjadi persoalan berkaitan dengan ketiga hal tersebut seperti dalam isi novel yang mengalami kerusakan alam akibat adanya kepentingan perusahaan. Apabila menghentikan kerusakan tersebut maka akan berdampak pada mempertahankan apa yang desa Nelo, Riau yang mereka miliki. Rachel dan Anjani membawa pengaruh besar dalam mempertahankan lingkungan agar tidak menjadi sasaran kepentingan para perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Penggabungan Isu Lingkungan dengan Narasi Menarik: Novel ini berhasil menggabungkan narasi yang menarik dengan isu-isu lingkungan yang mendesak. Pengarang menggunakan alur cerita yang melibatkan petualangan dan misteri untuk menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keseimbangan alam. Representasi Kerusakan Lingkungan dan Dampaknya: "*Rahasia Pelangi*" secara efektif menggambarkan berbagai dampak negatif dari kerusakan lingkungan, seperti kehilangan habitat satwa liar, pencemaran, dan penggundulan hutan. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami konsekuensi dari eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab.

Konflik Antara Manusia dan Alam: Melalui konflik dalam cerita, penulis menyoroti isu etis terkait dengan hubungan manusia dengan alam. Novel ini menggambarkan konflik antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan alam, mempertanyakan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Peran Aktif dan Kesadaran Lingkungan: Salah satu pesan penting yang disampaikan oleh penulis adalah kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengambil tindakan aktif dalam melestarikan alam. Tokoh-tokoh dalam cerita, seperti Rachel dan Anjani, mewakili generasi muda yang peduli dan aktif dalam upaya konservasi. Pentingnya Edukasi dan Perubahan Sikap: Novel ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan lingkungan dan perubahan sikap untuk mengatasi masalah lingkungan. Cerita menunjukkan bahwa edukasi adalah kunci untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dan mempromosikan keberlanjutan. Refleksi Terhadap Kehidupan Nyata: Meskipun berbentuk fiksi, "*Rahasia Pelangi*" mencerminkan banyak tantangan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Novel ini mendorong pembaca untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri dan konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap alam. Kesimpulan yang Memotivasi Perubahan: Penelitian ini menemukan bahwa "*Rahasia Pelangi*" tidak hanya sebagai karya sastra tetapi juga sebagai media yang menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berubah dan bertindak lebih bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, "*Rahasia Pelangi*" menjadi contoh bagaimana literatur dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan sambil tetap memberikan pengalaman membaca yang menarik dan bermakna. Kontribusi penelitian adalah memberikan kesadaran pelestarian lingkungan bagi para pembaca. Hasil penelitian ini menjadi sarana guru dan dosen memberikan materi ajar literasi kepada siswa dan mahasiswa. Penelitian masa depan adalah meneliti novel-novel dari pengarang lain yang menyoroti isu lingkungan. Dan meneliti resepsi pembaca terhadap novel ini.

RUJUKAN

- Bucking, S. (2017). A dipinti-intensive cave dwelling as evidence of a monastic presence in Byzantine Avdat. *Journal of Arid Environments*, 143, 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2016.11.008>
- Clare, S. (2023). Experience and the Whiteness of the Anthropocene Narrative: A Reading of Ta-Nehisi Coates's *Between the World and Me*. *ISLE: Interdisciplinary Studies in*

- Literature and Environment*, 30(3), 536–555. <https://doi.org/10.1093/isle/isab032>
- Coker, O. (2021). ‘Weird life’ as wildlife consciousness in D.O Fagunwa’s African literary imagination. *African Identities*, 19(2), 236–244. <https://doi.org/10.1080/14725843.2020.1801382>
- de Carvalho Cabral, D., & Vital, A. V. (2023). Multispecies Emergent Textualities: Writing and Reading in Ecologies of Selves. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 30(3), 705–727. <https://doi.org/10.1093/isle/isab024>
- Finck, S. (2023). The Fraught “New” Frontiers of Climate Fiction’s Third Coast. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, isad074. <https://doi.org/10.1093/isle/isad074>
- Fitzgerald, J. (2023). Climate Staged: The Place of Theatre in The Great Immensity. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 30(3), 556–575. <https://doi.org/10.1093/isle/isab027>
- Fosbury, T. L., & Tanaka, S. (2023). Ecologies of Empire: Annie Proulx’s Climate Colonial Realism. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, isac073. <https://doi.org/10.1093/isle/isac073>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Kendall, M. (2023). “Reading” Pathologic 2: Russian Literature as a Trans-Medial Idea. *Russian Literature*, 138–139, 193–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2022.11.004>
- Kratz, V. (2023). Frank Herbert’s Ecology, Oregon’s Dunes, and the Postwar Science of Desert Reclamation. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 30(3), 637–656. <https://doi.org/10.1093/isle/isab026>
- McQuillen, C. (2020). The Scorched and Depleted Earth: Terrestrial Decadence in Fin-de-Siecle Russia. *Russian Literature*, 114–115, 23–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nkengasong, N. (2022). Was Anything Wrong with Worshipping Green Gods?: Sacred Ecology and Indigenous Environmental Ethics in Cameroonian Writing. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 29(3), 706–725. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa183>
- Nwoma, C. R., & Eni, O. (2021). Zimbabwe in Creative Imagination: Environmental Crisis and Human Migration as National Tragedies in Shimmer Chinodya’s Dew in the Morning. *Human Ecology Review*, 27(1), 125–137. <https://doi.org/10.22459/HER.27.01.2021.07>
- re HarvoldKvangraven, E. (2023). Human–Bird Relations and Ethics of Care in Contemporary Norwegian Fiction. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. <https://doi.org/10.1093/isle/isad076>
- Ringle, E. F. (2021). Theorizing a Vegetal Epistemology: Trees, Timber, and Temporality in Forest under Story. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 28(2), 505–525. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa090>
- Sadouni, B., & Amrieh, Y. A. (2022). The Stories Trees Tell: Jad El Hage’s The Myrtle Tree and Sinan Antoon’s The Corpse Washer. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(3), 671–690. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.3.13>
- Sahoo, G., Majid Wani, A., Prusty, M., & Ray, M. (2023). Effect of globalization and climate change on forest – A review. *Materials Today: Proceedings*, 80, 2060–2063. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.06.113>
- Şensoy, A. (2020). Solastalgia in J. G. Ballard’s The Drowned World: Living in a Watery Earth No Longer Home. *NALANS: Journal of Narrative and Language Studies*, 8(15),

214–222.

- Sirina, A. A. (2021). Evenki fire and forest ontology in the context of the wildfires in Siberia. *Polar Science*, 29, 100726. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.polar.2021.100726>
- Smuts, E. (2023). Elemental Humanity in Bessie Head's When Rain Clouds Gather. *English Studies in Africa*, 66(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00138398.2023.2128490>
- Sood, D., Alhindawi, I., Ali, U., Finn, D., McGrath, J. A., Byrne, M. A., & O'Donnell, J. (2023). Zone-wise occupancy schedules developed using Time Use Survey data for building energy performance simulations. *Data in Brief*, 49, 109453. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109453>
- Souch, I. (2023). Apocalyptic Pandemic in Yana Vagner's To The Lake. *Russian Literature*, 138–139, 131–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2022.11.013>
- Tao, S., & Chen, X. (2023). "I was afraid, because I was naked": Ethical literary criticism, the fall of Adam and Eve and moral teaching. *Heliyon*, 9(10), e20989. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20989>
- Ugwanyi, D. M. (2023). Ecological Violations and Anthropogenic Pollution in Ngũgĩ wa Thiong'o's Wizard of the Crow. *Eastern African Literary and Cultural Studies*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.1080/23277408.2022.2109838>
- Varma, R. S. (2023). Resource Extractivism and Environmental Damage: An Analysis of Two Extractivist Fictions from Kerala. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 30(3), 657–677. <https://doi.org/10.1093/isle/isab052>
- Zhang, F. (2022). The Influence of Chenwei on Han Dynasty Literature and Literary Theory. *Journal of Chinese Humanities*, 8(2022), 58–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/23521341-12340125>